

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA JAWA (KETOPRAK)

Oleh
Ariesty Fujiastuti
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

Surel: ariesty.fujiastuti@pbsi.uad.ac.id

ABSTRACT

Culture ketoprak is one of the arts which inherent in the lives of the besides wayang kulit and wayang people. Ketoprak is a form of performing arts traditional raised stories daily, stories the people who are in java in the form of cereal offering drama with language java dialogue and accompanied gamelan. Story brought like the a chronicle, history, and stories foreign derived from arabic (a thousand and one night) and china. Ketoprak used as the vehicle character education aimed at to restore spirit culture java among the young generation which is when is considered the faded. The majority of teenagers more subacid culture practical or instant. Teenagers less know manners and administration karma. Ketoprak need to introduced to young generation to form the character of because rich in of the cultural java as manners, manners, and respectful to parents. Therefore, culture ketoprak have significant roles in the planting character education. Ketoprak as a medium character education can be seen from dialog-dialog (language) used in ketoprak and seen from story contained in ketoprak.

Keywords: *Character Education, Java culture, Ketoprak*

ABSTRAK

Kebudayaan ketoprak merupakan salah satu kesenian yang melekat dalam kehidupan masyarakat selain wayang kulit dan wayang orang. Ketoprak adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional yang mengangkat cerita sehari-hari, cerita-cerita rakyat yang ada di Jawa dalam bentuk sajian drama dengan dialog bahasa Jawa dan diiringi gamelan. Cerita yang dibawakan seperti cerita babad, sejarah, dan cerita-cerita asing yang berasal dari Arab (seribu satu malam) dan cina. Ketoprak digunakan sebagai wahana pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan roh budaya Jawa di antara generasi muda yang saat ini dinilai semakin pudar. Mayoritas remaja lebih menggemari budaya praktis atau instan. Remaja semakin tidak mengenal sopan-santun dan tata karma. Ketoprak perlu dikenalkan kepada generasi muda untuk membentuk karakter karena kaya akan nilai budaya Jawa seperti tata krama, sopan santun, dan hormat kepada orang tua. Oleh sebab itu, budaya ketoprak mempunyai peran penting dalam penanaman pendidikan karakter. Ketoprak sebagai media pendidikan karakter dapat dilihat dari dialog-dialog (bahasa) yang digunakan dalam ketoprak dan dilihat dari cerita yang terkandung dalam ketoprak.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Jawa, Ketoprak

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan untuk belajar. Kebudayaan merupakan aset terbesar bangsa di samping kekayaan lain yang bersifat material. Selain itu, budaya yang mencangkup kesenian menggambarkan identitas bangsa. Indonesia mempunyai berbagai suku bangsa mulai dari Sabang sampai Merauke dan tentunya mempunyai kesenian budaya yang beragam bentuknya. Indonesia kaya akan budaya, dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Salah satu budaya Indonesia adalah budaya ketoprak.

Budaya ketoprak sangat penting bagi masyarakat. Fungsi budaya ketoprak bagi masyarakat yaitu sebagai sarana penghibur, sarana pendidikan, sarana dalam

upacara adat atau ritual dan lain-lain. Selain itu, dengan adanya kebudayaan ketoprak dapat memenuhi tuntunan guna menyertakan nilai-nilai yang ada untuk mencintai, melestarikan budaya bangsa dan menjadikan salah satu karakter bagi negara Indonesia. Dengan menonton pertunjukan ketoprak, masyarakat bisa menyerap nilai-nilai kemanusiaan dan moral di dalam setiap cerita.

Seiring dengan perkembangan zaman, budaya ketoprak semakin tergeser keberadaannya. Pesatnya laju teknologi informasi atau teknologi komunikasi telah menjadi sarana difusi budaya yang ampuh dan alternatif pilihan hiburan yang lebih beragam bagi masyarakat luas. Hiburan yang penuh dengan kemeriahan dan kegembiraan mampu membutakan hati masyarakat akan kesenian daerah seperti ketoprak.

Hiburan modern yang pada hakikatnya dapat merusak kebudayaan bangsa justru banyak diminati. Kenyataan ini sudah dapat menggambarkan akan keberadaan dan kelangsungan kesenian ketoprak di masa yang akan datang. Dahulu kesenian ketoprak menjadi ajang hiburan yang dapat dijumpai di televisi maupun di pertunjukan terbuka. Namun, setelah pergantian orde baru ke era reformasi kesenian rakyat ini semakin terpuruk, bahkan kini nasibnya seperti di ujung duri. Peribahasa ini bermakna nasib kesenian ketoprak saat ini sangat mengkhawatirkan.

Sangat disayangkan jika kebudayaan ketoprak harus pudar begitu saja sehingga perlu dikembangkan dan dilestarikan. Budaya ketoprak dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter agar generasi muda dapat

mengenal sopan-santun dan tata karma. Melalui budaya ketoprak yang merupakan budaya tradisional Jawa itu diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat, utamanya generasi muda dan anak-anak agar lebih menghargai nilai-nilai seni daerah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat bahwa persoalan budaya ketoprak menjadi hal yang penting untuk dikembangkan sebagai penanaman pendidikan karakter. Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan pengertian pendidikan karakter, mendeskripsikan budaya ketoprak, mendeskripsikan pelestarian budaya ketoprak, dan mendeskripsikan pentingnya budaya ketoprak untuk penanaman pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Sedangkan, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religious, nasionalis, produktif, dan kreatif.

2. Budaya Ketoprak

Menurut Koetjaraningrat (1984), asal bahasa ketoprak adalah dari kata *kethok-kethok* dan *prak-prak*. *Kethok-kethok* berarti penanda dan *prak-prak* adalah ilustrasi

musiknya. Ketoprak menurut arti luasnya adalah teater rakyat yang lahir di Jawa, yang menyajikan dialog, tarian, nyanyian, dan lawakan dengan tanda pembabakan menggunakan pukulan keprak (kentongan) dan membawakan cerita rakyat (legenda, dongeng, sejarah, babad, dan fiktif) baik dari dalam maupun luar negeri.

Ketoprak (bahasa Jawa: *kethoprak*) adalah sejenis seni pentas yang berasal dari Jawa. Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, terutama di daerah Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah. Di daerah-daerah tersebut ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menyatu dalam kehidupan mereka dan mengalahkan kesenian rakyat lainnya seperti srandul dan emprak. Pada mulanya ketoprak merupakan permainan orang-orang desa yang sedang menghibur diri dengan

menabuh lesung pada waktu bulan purnama, yang disebut gejogan. Dalam perkembangannya menjadi suatu bentuk teater rakyat yang lengkap.

Ketoprak sebagai salah satu kesenian daerah Jawa telah mampu mengundang banyak penonton dan pendengar diberbagai pelosok Jawa. Hal ini disebabkan oleh penampilan ketoprak sebagai “teater tradisional” yang mampu menggambarkan cerita yang telah berakar, berdasarkan keteladanan yang luhur bangsa Indonesia pada masa silam, serta merupakan refleksi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Jawa khususnya (Basuki, 2007).

Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang sangat memperhatikan bahasa yang digunakan. Bahasa sangat memperoleh perhatian, meskipun yang digunakan bahasa Jawa tetapi harus

diperhitungkan masalah unggah-ungguh bahasa. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat bahasa yang digunakan, yaitu Bahasa Jawa biasa (sehari-hari), Bahasa Jawa kromo (untuk yang lebih tinggi), Bahasa Jawa kromo inggil (yaitu untuk tingkat yang tertinggi).

Beberapa ragam bahasa dalam ketoprak menunjukkan watak, kedudukan, trah keturunan, latar belakang dan status sosial tokoh-tokoh yang tampil dalam setiap adegan. Dalam tradisi Jawa, tingkat-tingkat pemakaian bahasa tersebut berkait erat dengan unggah-ungguh, etika, tata krama dan budi pekerti. Artikulasi dialog dalam berbahasa Jawa juga punya arti penting dalam penyajian ketoprak sebagai tontonan karena pertunjukan ketoprak tanpa didukung artikulasi yang baik akan mengurangi nilai artistik dan estetika, serta menghambat

penyampaian makna dialog. Oleh karena itu, selain intonasi dan aksentuasi harus jelas, pemain ketoprak juga harus mampu mengucapkan dialog dengan benar dan lafal yang pas.

Tema yang diangkat dalam pertunjukkan ketoprak bermacam-macam. Biasanya diambil dari cerita atau legenda di Jawa. Seperti asal usul sebuah kota, asal usul danau, legenda seorang tokoh dan lain-lain. Namun, dalam perkembangannya, ketoprak juga menampilkan legenda dari luar Jawa seperti Malin Kundang atau lainnya. Bahkan ada juga yang menampilkan legenda dari luar negeri seperti dari Cina atau India. Ketoprak tidak pernah mengambil cerita seperti Ramayana atau Mahabarata karena dua cerita tersebut masuk kategori wayang. Pertunjukkan yang menampilkan

cerita Ramayana atau Mahabarata disebut wayang orang.

Dalam pementasannya, ketoprak selalu diiringi dengan lagu-lagu Jawa yang tentunya disajikan bersama dengan gamelan yang mengiringi. Lagu-lagu yang dibawakan disesuaikan dengan tema yang sedang ditampilkan. Ada juga pertunjukkan ketoprak yang menyajikan tarian-tarian Jawa pada awal atau ditengah-tengah pertunjukan sebagai selingan dari drama yang disajikan. Selain itu, ketoprak juga diselengi dengan humor dan aksi-aksi bela diri dari para pemain yang disajikan dengan sangat atraktif dan menarik.

Para pemain ketoprak tergabung dalam suatu grup yang lengkap mulai dari aktor dan aktris, pemain gamelan. Segala keperluan untuk pertunjukkan ketoprak seperti kostum dan alat-alat pendukung lainnya juga disediakan oleh grup

tersebut. Pementasan ketoprak di daerah biasanya berbarengan dengan acara-acara rutin seperti hari kemerdekaan RI, hari ulang tahun daerah tersebut, atau di acara-acara khusus yang diadakan oleh masyarakat. Tidak jarang suatu grup ketoprak menampilkan pentasnya di suatu daerah dengan rentang waktu tertentu, mulai satu minggu bahkan satu bulan. Masyarakat yang akan menyaksikan pertunjukkan dengan model seperti ini harus membeli tiket terlebih dahulu.

3. Sejarah Budaya Ketoprak

Semula ketoprak merupakan hiburan rakyat yang diciptakan oleh masyarakat di luar kerajaan. Ketoprak dikisahkan tercetus dari ide-ide sederhana para buruh batik di kala senggang. Saat melepas lelah, mereka mencoba menghibur diri dengan bermain sandiwara kecil-kecilan. Diperankan oleh mereka,

ditonton oleh mereka dan dinikmati oleh mereka bersama. Ketoprak lahir dari kalangan masyarakat bawah sehingga dalam ketoprak tidak ada aturan untuk membatasi jam pertunjukan atau mengatur waktu permainan. Jika pentas wayang kulit waktu yang dibutuhkan satu malam, maka ketoprak bebas digelar kapan pun tanpa batasan waktu. Pada perkembangannya, hiburan ketoprak juga diminati oleh anggota kerajaan, dan di setiap penampilannya selalu ada pelawak yang membuat ketoprak terasa semakin hidup.

Pada awalnya, ketoprak menggunakan iringan suara lesung dan alu yang biasa digunakan sebagai alat penumbuk padi. Alat-alat ini menimbulkan suara: *prak*, *prak*, *prak*, yang merupakan asal dari kata ketoprak. Namun, saat ini jalan cerita ketoprak diiringi oleh irama gamelan dan keprak. Hal tersebut

sangat menarik untuk dinikmati, terutama pertunjukan ketoprak yang disuguhkan mengangkat cerita humor sehingga yang dapat mengundang tawa.

Pada awal abad 19 ketoprak dipentaskan di pendapa Wrekso-diningrat. Saat itu, pentas ketoprak menggunakan cerita sederhana dan iringan instrumen gamelan. Tahun 1924, muncul kelompok ketoprak kelilingan Langen Budi Wanodya, pentas di daerah Demangan Yogya dan hampir setiap kampung memiliki grup ketoprak. Tahun 1925, format ketoprak berubah bukan hanya alat musik tetapi menggunakan biola, beberapa instrumen dan rebana. Cerita yang dibawakan juga berkembang tidak hanya ungkapan syukur petani tetapi merambah problem sosial masyarakat. Tahun 1925-1926 disepakati sebagai periode ketoprak peralihan. Iringan

musik menggunakan seperangkat gamelan dan cerita berkembang bersumber pada sejarah masa lampau, tata kostum dan tata pentas mulai mengalami kemajuan.

Tahun 1940-an ketoprak dikenal masyarakat karena disiarkan radio (RRI Yogya) yang semula bernama MAVRO. Tahun 1950-1960 ketoprak berkembang menjadi primadona pertunjukan masyarakat. Namun, tahun 1966-1969, ketoprak mati akibat pergolakan politik di Indonesia. Mulai tahun 1970-an, ketoprak dibangkitkan lagi oleh pemerintah Orde Baru melalui institusi militer Kodim, Korem dan Kodam. Tahun 1990 muncul ketoprak plesetan (humor) di Yogya. Dengan menggunakan pola baru membuat ketoprak kembali berubah karena banyak mengadopsi idiom-idiom teater modern yang diolah dan dikemas dalam sebuah pentas

ketoprak. Maka muncul istilah ketoprak garapan yang menawarkan konsep baru.

4. Pelestarian Budaya Ketoprak

Seiring perkembangan zaman, kebudayaan ketoprak semakin pudar. Hal yang kuno dan kurang gaul, itulah tanggapan dari anak-anak muda terhadap kesenian ketoprak. Mereka menganggap kesenian ketoprak adalah tontonan orang tua yang apabila mereka menonton kesenian tersebut merasa gengsi. Dari rasa gengsi inilah menjadikan kesenian ketoprak semakin dipojokkan oleh para generasi muda. Selain tanggapan ini, mereka juga menganggap bahwa ketoprak dilihat sangat kurang menyenangkan.

Memudar kebudayaan ketoprak juga disebabkan oleh masuknya kebudayaan baru dan teknologi yang modern, serta peran orang tua yang tidak memberikan pendidikan

kebudayaan terhadap anak didiknya. Hal tersebut akan mempengaruhi proses pelestarian kebudayaan. Banyaknya variasi hiburan yang lebih “modern” mengalihkan perhatian generasi muda dari warisan kebudayaannya. Ketoprak hanya dimengerti oleh generasi tua. Penyebab dari pudarnya sebuah seni pertunjukan dapat disebabkan oleh masalah ekonomi, perubahan selera masyarakat penikmat, dan tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan lain. Selain itu, perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya (Soedarsono, 1998:1).

Upaya yang dilakukan untuk menjaga eksistensi kesenian ketoprak, beberapa seniman ketoprak membentuk komunitas Ketoprak Garapan, dengan kemasan yang berbeda dengan ketoprak yang sudah

ada. Salah satunya adalah pementasan Ketoprak Ringkes yang sekarang ini sangat populer dan digemari masyarakat Yogyakarta. Pementasan kesenian ketoprak yang lebih modern pun pernah dilakukan. Hal ini terbukti dengan adanya program televisi “Ketoprak Humor” di televisi. Ketoprak Humor merupakan suatu program kesenian televisi yang hadir pertama kali di stasiun televisi TVRI pada akhir 90an atas bentukan mantan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia, Erman Suparno. Setelah itu, nama Ketoprak Humor semakin berkibar sejak tayang di stasiun televisi RCTI mulai 1998.

Antusiasme masyarakat terhadap program kesenian inipun dapat dibilang tinggi. Hal ini terbukti dengan dinobatkannya program kesenian Ketoprak Humor sebagai Program Kesenian Tradisional Paling

populer di ajang Panasonic Awards, tiga kali berturut-turut yaitu tahun 2000, 2001, dan 2002. Program kesenian ini sangat memegang teguh nilai kebudayaan yang terkandung dalam setiap cerita yang dilakoni. Pada saat permintaan pasar yang menginginkan program ini menjadi program yang hanya mengedepankan sisi humor saja, sang sutradara Aries Mukadi memilih untuk menolaknya.

5. Pentingnya Budaya Ketoprak untuk Penanaman Pendidikan Karakter

Kesenian tradisional ketoprak kaya akan nilai budaya Jawa. Budaya Jawa yang dipegang teguh telah menciptakan sikap, kepribadian, dan gaya, serta perilaku orang Jawa menjadi sosok yang simpatik, halus, santun, toleran, fleksibel, dan menyukai keharmonisan. Sosok yang cocok dengan kehidupan bangsa Indonesia yang bersifat kekeluargaan dan kegotong-royongan. Nilai

budaya Jawa itu masih relevan untuk menjadikan Indonesia tumbuh sesuai dengan karakter khasnya dan identitasnya. Identitas yang dibangun nenek moyang itu adalah hasil perenungan dan terjemahan bahasa alam setempat. Idealisme itu yang menjadikan peraga tobong tetap bertahan.

Ketoprak digunakan sebagai wahana pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan roh budaya Jawa di antara generasi muda yang saat ini dinilai makin pudar. Mayoritas remaja lebih menggemari budaya praktis instan. Mereka semakin tidak mengenal sopan-santun dan tata karma. Oleh karena itu, melalui budaya ketoprak diharapkan mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat, terutama generasi muda dan anak-anak agar lebih menghargai nilai-nilai seni daerah. Lewat bermain ketoprak,

semua nilai luhur Jawa ini meresap tanpa perlu dipaksakan lagi.

Dalam setiap pementasan seni pertunjukan tradisional Ketoprak, pada intinya para seniman yang melakukannya mempunyai misi yang ingin disampaikan kepada penontonnya. Misi yang akan disampaikan itu bisa melalui dialog drama ketoprak, ataupun melalui gerakan apabila itu berupa tarian (Slamet Rahardjo, 1995: 33). Sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai budaya yang ada di dalam seni pertunjukan ketoprak tersebut, maka para seniman betul-betul dituntut dapat berperan semaksimal mungkin atas peran yang didapatnya. Bagus tidaknya pementasan ketoprak bergantung pada sutradara. Sutradara dalam pementasan ketoprak harus kreatif agar menarik perhatian penonton. Sutradara yang jeli akan

perkembangan zaman maupun kondisi lingkungan juga akan menambah atau memberikan nuansa yang berbeda, agar ketoprak yang dibinanya menjadi tontonan yang menarik.

Ketoprak sebagai media pendidikan karakter dapat dilihat dari dialog-dialog (bahasa) yang digunakan dalam ketoprak dan cerita yang terkandung dalam ketoprak. Dalam dialog-dialognya seni pertunjukan ketoprak banyak mengandung nilai fungsi pendidikan. Contoh fungsi dialog yang paling menonjol yaitu dialog yang membedakan antara juragan dengan para abadinya. Dalam percakapan menggunakan tingkatan bahasa ngoko dan para abadinya menggunakan bahasa krama. Disinilah dapat dipetik bahwa di dalam pembicaraan dengan siapapun hendaknya selalu tanggap dengan kedudukan masing-masing.

Unsur bahasa, hanyalah salah satu faktor keadiluhungan kesenian ketoprak. Sebab, unsur busana (kostum) juga mengandung ajaran watak dan kedudukan seseorang. Sejak kelahirannya, bahasa yang dipakai dalam pementasan ketoprak adalah bahasa Jawa. Sementara itu sistem komunikasi dalam ketoprak dilakukan dengan dialog dan tembang. Namun, ragam bahasa yang digunakan dalam ketoprak lesung hanya bahasa ngoko atau kramandesa. Sedangkan dalam perkembangannya ketoprak menggunakan empat ragam bahasa yaitu kramalinggil, kramandesa, ngoko, kedhaton, dan bagongan. Siring dengan perkembangan lakon-lakon ketoprak yang kemudian juga bersumber dari cerita sejarah dan babad, bukan hanya berasal dari legenda.

Sebagai produk budaya, penggunaan bahasa Jawa konon memiliki makna filosofis bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, sangat mungkin, di balik sajian ketoprak sebagai teater rakyat, juga terkandung makna filosofis bagi orang Jawa. Dalam pandangan komunitas Jawa, bahasa bukan hanya dipandang sebagai alat ekspresi dan komunikasi, tetapi juga menjadi wahana menjelaskan fenomena dan menyasati alam semesta serta simbol eksistensi orang Jawa dalam hubungannya dengan tatanan makro kosmos dan mikro kosmos. Hubungannya dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Semuanya itu mengarah pada cita-cita tertinggi orang Jawa, yaitu manunggaling kawula-gusti, yang merefleksikan saling ketergantungan melalui pengetahuan tentang *sangkan paraning dumadi*.

Ungkapan atau kata-kata dalam bahasa Jawa terkandung nilai-nilai etika, estetika, filsafat, sosio-religi dan pendidikan, yang mengarah pada sikap dan perilaku budi luhur. Etika terlihat pada ungkapan "*sepi ing pamrih rame ing gawe*". Estetika tampak pada konsep halus dan kasar. Sedangkan nilai-nilai filosofi tampak pada ungkapan "*amemangun karyenak tyasing sasama*" (selalu membuat bahagia orang lain). Nilai pendidikan tampak pada ajaran (*piwulang*) seperti "*aja rumangsa bisa nanging bisaa rumangsa*" (jangan merasa bisa, tetapi pandai-pandailah merasakan), "*nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake*" (menyerang tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan), "*aja adigang adiguna*" (jangan sombong karena sedang berkuasa atau sedang

mempunyai kekuatan materi maupun nonmateri).

Dilihat dari jalan cerita yang ditampilkan ketoprak juga menampilkan cerita-cerita yang berasal dari cerita wayang, hanya kadang ditambah bahkan dirubah sedikit. Misalnya, cerita Cupu Manik yang merupakan cerita wayang yang ditampilkan dalam bentuk kethoprak. Kethoprak sering menyampaikan pesan terhadap penontonnya. Penonton dapat mencerna dan menyerap jalannya cerita dari sisi baik dan buruknya, dan akhirnya berguna dalam hidupnya. Fungsi pendidikan dapat diambil manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari misalnya juga nilai kerukunan keluarga Pandawa yang bisa diterapkan dalam keluarga.

Pertunjukan ketoprak juga menjadi media alternatif transfer cerita sejarah kepada masyarakat.

Umumnya, lakon-lakon yang dipentaskan kesenian ketoprak seputar babad, legenda maupun sejarah yang terjadi di berbagai daerah. Cerita-cerita inilah yang kemudian menjadi kokoh dalam kehidupan warga. Cerita tentang kehidupan kerajaan Majapahit, kerajaan Airlangga, kerajaan Demak, kerajaan Ngayogyakarta, tentang kepahlawanan Gajah Mada, Adipati Unus, perjuangan Walisanga, maupun kisah unik jejak kehidupan tokoh Saridin (Syeh Jangkung) dan cerita lain yang familiar dalam kehidupan warga.

Cerita ketoprak sarat dengan pementasan berbagai karakter kehidupan. Mulai dari penggalan cerita guyonan, kesedihan, kebahagiaan, kegagalan, keburukan, kebaikan, sampai horor menakutkan. Pemainnya mulai dari tua, remaja, sampai anak-anak. Mereka dituntut memainkan peran mereka sendiri dengan

apik untuk mendukung lakon cerita. Lakon ketoprak "Darpo Kayun" itu tentang intrik kekuasaan yang sangat mematikan dan berkepanjangan di kerajaan Singosari sekitar 780 tahun yang silam. Mungkin saja guyonan dan lakon kekuasaan masa kini juga masih akan dipentaskan dalam seni ketoprak oleh generasi ratusan tahun yang akan datang.

Dengan demikian, kebudayaan ketoprak menjadi media penting untuk penanaman pendidikan karakter khususnya pada generasi muda. Upaya yang dilakukan untuk penanaman pendidikan karakter melalui budaya ketoprak dibutuhkan sebuah teknologi tradisional yang mampu menyerap generasi muda yang ramah lingkungan, memiliki keseimbangan alam, memuat pembelajaran keso-panan, dan sarat nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, dibentuklah grup ketoprak remaja. Ketoprak remaja

sangat memiliki banyak kandungan kearifan lokal yang akan memberikan gambaran kepada siswa bahwa masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Jawa dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam membentuk karakter siswa sehingga dalam perkembangan masyarakat dapat berpengaruh terbentuknya karakter siswa yang bermoral dan berbudaya tinggi.

Penanaman pendidikan karakter melalui budaya ketoprak juga telah dilakukan pada murid. Misalnya, pendidikan karakter ketoprak dirancang melalui latihan pementasan ketoprak yang diikuti murid SD hingga SMA yang

mewakili kota Yogyakarta dan dipentaskan pada tanggal 23 Desember. Lakon yang dipilih “Mahesa Jenar” yang mengisahkan tentang kejujuran, pencarian jati diri, dan konsekuensi dalam kehidupan. Dalam latihan, para pelajar menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi. Mereka didorong menerapkan sopan-santun masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Ketoprak digunakan sebagai wahana pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengembalikan roh budaya Jawa di antara generasi muda yang saat ini dinilai makin pudar. Mayoritas remaja lebih menggemari budaya praktis instan. Mereka semakin tidak mengenal sopan-santun dan tata karma. Ketoprak perlu dikenalkan kepada generasi muda untuk membentuk karakter

karena kaya nilai budaya Jawa seperti tata krama, sopan santun, dan hormat kepada orang tua. Oleh sebab itu, budaya ketoprak mempunyai peran penting dalam penanaman pendidikan karakter. Ketoprak sebagai media pendidikan karakter dapat dilihat dari dialog-dialog (bahasa) yang digunakan dalam ketoprak dan dilihat dari cerita yang terkandung dalam ketoprak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus Rinto. 2007. *Peranan Tindak Tutur dalam Seni Pertunjukan Ketoprak. Seni Budaya* (online), Vol 21 No. 1 (<http://repo.isi-dps.ac.id/507>), diakses tanggal 20 Desember 2012.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Slamet, dkk. 1995. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Penduduknya*. Semarang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soedarsono. 1998. *Seni Pertunjukan
Indonesia di Era Globalisasi*.
Jakarta: Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan.